

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dan sastra saling terkait. Fiksi menjawab pertanyaan tentang manusia, kemanusiaan dan hidup. Penulis menyampaikan berbagai masalah tersebut dari perspektifnya sendiri. Menurut Altenbernd dan Lewis, fiksi didefinisikan sebagai prosa naratif, yaitu narasi yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisir hubungan antar manusia. Fiksi dianggap sebagai karya imajinasi yang membahas berbagai masalah dan masalah kehidupan yang relevan. Penulis menyampaikan permasalahan-permasalahan tersebut dari perspektifnya sendiri setelah mempelajarinya secara menyeluruh. Ditulis dalam berbagai bahasa, sastra membahas tentang kehidupan dan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia, pergaulan manusia dan kehidupan secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Fiksi menggambarkan berbagai permasalahan yang muncul dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, lingkungannya, dirinya sendiri dan sesamanya. Fiksi adalah hasil pertukaran, keprihatinan, dan *respons* pencipta terhadap iklim dan kehidupan. Meskipun fiksi bersifat fantasi, tidak adil untuk menganggapnya sekadar lamunan. Sebaliknya, fiksi adalah refleksi yang mendalam tentang kenyataan hidup. Selain itu, fiksi menggambarkan kehidupan sebagai karya seni dengan unsur estetika yang dominan dan menawarkan model hidup yang diidealkan pengarangnya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang

---

<sup>1</sup> Apri Kartikasari and Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, 1st edn (Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2018), 46.

digambarkan melalui bahasa yang digunakan oleh pengarangnya. Tanpanya, karya sastra tidak dapat dipahami dengan baik seperti dongeng, cerita fiksi, atau bahkan sains.<sup>2</sup> Penilaian terhadap kehidupan alam semesta dari apa yang dialami, dijalani, dan dimaknai menjadi dasar refleksi karya sastra terhadap kehidupan pengarangnya. Sehingga hasilnya, terdapat suatu makna tentang hakikat kehidupan.

Fiksi di sisi lain adalah suatu cerita yang selain berfungsi sebagai hiburan atau pendidikan bagi pembaca, juga memiliki tujuan estetis. Membaca buku fiksi berarti menikmati cerita dan mendapatkan ketenangan pikiran. Orang-orang akan terdorong untuk membaca cerita tersebut terlebih dahulu dikarenakan daya tariknya. Penulis bermaksud agar pembaca dapat mempelajari, merasakan, dan mengalami berbagai permasalahan kehidupan melalui penuturannya. Sebab, cerita fiksi akan mengajak pembacanya untuk turut serta merenungkan tantangan hidup. Akibatnya, cerita fiksi atau sastra secara keseluruhan sering dianggap sebagai memanusiaikan manusia atau membuat manusia lebih bijaksana.<sup>3</sup>

Fakta fiksi dan kehidupan nyata tidak dapat dibandingkan atau ditafsirkan dengan cara yang sama. Sebab, dunia fiksi dan dunia nyata mempunyai sistem hukum yang berbeda. Sastra merupakan salah satu komponen penting dalam dinamika kebudayaan nasional, karena sastra itu lahir, berkembang, dan berubah sebagai *respons* terhadap dinamika sosial. Keinginan manusia untuk melaksanakan kehendak sang pencipta merupakan inti hubungan antara manusia yang tergambar dalam sastra dan masyarakat. Sastra disebut sebagai jalan

---

<sup>2</sup> Harjito, *Potret Sastra Indonesia* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2015), 2.

<sup>3</sup> Dessy Wahyuni, 'Pertarungan Jurnalisme dan Sastra dalam Menguak Kebenaran', *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9.3 (2019), 232 <<https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.325>>.

keempat menuju kebenaran bersama dengan filsafat, *sains*, dan agama dalam konteks ini. Karya sastra mempunyai keunggulan dalam hal imajinasi dan kreativitas di satu Sisi, serta bahasa metafora konotatif di Sisi lain. Namun, karya sastra juga mempunyai kelemahan dalam kaitannya dengan keyakinan, objektivitas, dan logika. Faktor pertama memungkinkan karya sastra menunjukkan kualitas estetis, sedangkan faktor kedua memungkinkan karya sastra menunjukkan peristiwa masa lalu, saat ini, dan potensi masa depan.

Kaum strukturalisme berpendapat bahwa meskipun mungkin ada hubungan antara karya sastra dan masyarakat, tidak ada hubungan yang dicari. Menolak intensitas hubungan dapat menghilangkan kemampuan kedua komponen tersebut untuk membentuk nilai-nilai kemanusiaan. Perangkat sastra, tema, dan fakta digunakan dalam fiksi untuk menyampaikan pengalaman manusia. Hubungan penting antara karya sastra dan masyarakat tidak dapat disangkal. Karya sastra sangat penting untuk memulai perubahan dan mengakui fenomena sosial.<sup>4</sup>

Karya sastra merupakan sebuah karya yang mengarah pada kemampuan mencipta secara imajinatif. Karya sastra dalam kehidupan manusia benar-benar memberikan hiburan juga pengajaran bagi pembaca dan pendengarnya, sehingga tidak hanya pengarangnya saja, namun penontonnya juga dapat mempunyai imajinasi yang tinggi ketika membaca dan mendengarkannya. Meski karya sastra hanya sekadar kreativitas atau hasil imajinasi pengarangnya, namun karya sastra juga mampu membuat penontonnya terhipnotis dengan cerita yang disajikan,

---

<sup>4</sup> Ni Nyoman Tanjung Turaeni, 'Interaksi Sosial Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Cerpen Para Pedansa Karya M. Shoim Anwar: Kajian Sosiologi Sastra', *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3.1 (2017), 71 <<https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.6>>.

karena konflik yang diangkat disesuaikan dengan realita kehidupan manusia pada umumnya, sehingga penontonnya seakan tampak berada di dalam kehidupan itu.<sup>5</sup>

Karya sastra yang baik selalu terkait dengan masalah yang dihadapi manusia dan segala macam masalahnya. Para sastrawan mendapatkan inspirasi untuk menulis karya sastra dari peristiwa umum yang terjadi di Masyarakat. Karena itu, karya sastra tidak sekadar dianggap sebagai cerita khayalan, itu adalah hasil kreativitas dan imajinasi pengarang dalam menyampaikan gagasan mereka. Ada banyak jenis karya sastra, salah satunya adalah novel.

Novel ini berasal dari fantasi pengarang dan menggambarkan konflik dalam kehidupan nyata, baik yang dialami pengarang sendiri maupun orang lain.<sup>6</sup> Novel tersebut menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan konflik. Konflik-konflik yang ditawarkan oleh penulis harus membuat pembaca tertarik untuk membaca hingga akhir.<sup>7</sup> Karya-karya seorang penulis bijak dapat dilihat melalui temperamen, tingkah laku, kebiasaan, dan pola pikirnya yang bergelora oleh perasaan, meskipun terkadang tidak jelas. Dalam hakikatnya, seorang seniman, penyair atau pengarang itu menyampaikan moralitas. Namun, untuk menyampaikan sebuah cerita, diperlukan berbagai karakter tokoh yang juga dapat menunjukkan tindakan yang tidak selalu dapat dicontohkan.<sup>8</sup>

Jenis prosa yang dekat dengan masyarakat adalah novel, yang memiliki jalan cerita yang bebas, menampilkan masalah yang lebih mendalam, dan menangani

---

<sup>5</sup> Raras Hafidha Sari, *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa, Dan Drama*, 1st edn (Tasikmalaya: Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 2.

<sup>6</sup> Rita Nilawijaya, 'Gaya Bahasa Dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra', *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2.1 (2018), 12 <<https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.299>>.

<sup>7</sup> Sahrul Umami, Fauzi Rahman, and Ryan Hidayat, 'Konflik Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy', *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 03.1 (2020), 12 <<https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5480>>.

<sup>8</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra*, V (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2018), 63.

masalah yang lebih kompleks.<sup>9</sup> Selain itu, juga melibatkan suka, duka, cinta, dan tradisi. Karya sastra memberikan pesan moral berupa elemen *Mahabah*, yang sangat mempengaruhi atau mencerminkan tindakan dan perilaku manusia. Karya sastra harus mengandung unsur *mahabah* karena sastra juga berasal dari masalah cinta kasih (*Mahabah*). Hal ini dapat mengajarkan manusia betapa indahnya rasa cinta terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya, karena itu berfungsi sebagai perantara antara hamba dan Tuhannya, membuat mereka patuh, tunduk, dan membenci sikap yang menghalangi cinta mereka dan mencegah mereka berbicara tentang sesuatu selain Allah SWT.<sup>10</sup> Oleh karena itu, sebuah karya fiksi novel yang menggunakan *mahabah* sebagai alat untuk menanamkan iman saat ini penting.

Unsur-unsur *mahabah* sudah menjadi persoalan yang tak kalah penting pada zaman modern seperti saat ini. Sebab, dalam situasi saat ini, belajar mengenai unsur-unsur *mahabah* tersebut juga diperlukan untuk membentengi diri, agar jiwa dan raga tidak menjadi hampa, serta hubungan dengan sang pencipta dan sesama manusia dapat tetap terjaga dengan baik. Unsur adalah bagian-bagian kecil di dalam suatu pembahasan tertentu. Adapun terdapat satu variabel dalam penelitian ini, yakni variabel dependen atau terikat, yang berarti ada pengaruh dari variabel bebas.<sup>11</sup> Dikatakan termasuk variabel dependen (terikat), dikarenakan variabel yang dimaksud hanya terikat pada kalimat-kalimat dalam novel *Setetes Embun Cinta*

---

<sup>9</sup> Eny Tarsinih dan Putri Pebriatun, 'Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari sebagai Bahan Ajar Sastra dan Model Pembelajarannya di SMA', *Jurnal Literasi*, 4.2 (2020), 102 <<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/3937/3412>>.

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu* (Bekasi: Darul Falah, 2018), 223.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 29th edn (Bandung: Alfabeta, 2022), 39.

*Niyala* karya Habiburrahman El-shirazy, serta dikarenakan pula dari segi kesesuaiannya terhadap logika (benar menurut penalaran).

Peneliti memilih novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El-shirazy sebagai bahan penelitian karena novel tersebut memiliki kelebihan, yaitu karena penulisannya yang menarik dan alur ceritanya yang teratur. Baik dilihat dari segi nama tokohnya, latar waktunya, dan latar tempatnya yang cukup jelas, serta pemilihan judul bukunya yang sangat baik untuk dijadikan sebagai daya tarik guna menarik minat para pembaca. Bahasa yang digunakan juga begitu estetik (indah) dan begitu mampu membangun jiwa.

Alasan peneliti menetapkan judul ini sebagai bahan penelitian disebabkan judul ini dinilai mampu untuk menarik minat para pembaca karena mengandung suatu kebaruan, yakni mengenai pembahasan yang kuat terkait adanya unsur-unsur *mahabah* pada novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El-shirazy. Selain itu, judul ini juga dinilai sudah mewakili gambaran besar dari isi penelitian ini yang menyesuaikan terhadap permasalahan, tujuan, serta metode atau teori yang dipakai.

Pada novel *Setetes Embun Cinta Niyala*, istilah *mahabah* tidak disebutkan secara eksplisit. Namun demikian, novel tersebut lebih banyak berbicara tentang karakter yang dicintainya berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pencarian keutamaan, dan kesempurnaan. Kata *mahabah* berasal dari bahasa Arab yang berarti kasih sayang atau cinta kasih.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***Refleksi Unsur-Unsur Mahabah pada Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El-shirazy*** setelah menemukan bahwa unsur-

unsur *mahabah* terdiri dari tiga jiwa, yaitu jiwa samawi yang tinggi, jiwa yang jalang, serta jiwa binatang yang penuh syahwat dan birahi. Setelah membaca secara keseluruhan isi cerita dari novel tersebut, peneliti menilai bahwasanya di antara tiga jiwa unsur-unsur *mahabah* yang ada, adanya unsur *mahabah* jiwa samawi yang tinggi lebih mendominasi daripada bagian unsur *mahabah* lainnya. Itu karena novel ini lebih berfokus pada cinta, di mana yang dicintainya adalah masalah pengetahuan, mencari keunggulan, dan kesempurnaan yang memungkinkan manusia untuk menghindari kehinaan. Akibatnya, peneliti akan mempelajari dan membatasi diskusi tentang masalah ini pada unsur *mahabah* berupa jiwa samawi yang tinggi dengan beberapa aspeknya yang ditemukan di dalam novel.

Penelitian ini perlu dilakukan karena unsur-unsur *Mahabah* berperan untuk memperoleh kebutuhan, baik yang bersifat material maupun spritual guna mencapai tingkat jiwa samawi yang tinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan untuk memperoleh ketenangan *bathiniah* yang sulit dilukiskan dengan kata-kata tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Belajar mengenai *mahabah* sudah menjadi salah satu persoalan yang tak kalah penting pada zaman modern seperti saat ini sebagai pedoman untuk membentengi diri agar jiwa dan raga tidak mudah hampa, serta hubungan terhadap sang pencipta dan sesama manusia dapat tetap terjaga dengan baik, karena semakin kuat *mahabah* yang dimiliki maka akan semakin kuat juga iman seseorang dan semakin besar kebencian seseorang juga akan semakin besar pula kekufurannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah refleksi unsur-unsur *mahabah* tentang banyaknya mengingat orang yang dicintai, membicarakan, dan menyebut namanya?
2. Bagaimanakah refleksi unsur-unsur *mahabah* dalam memperhatikan perkataan orang yang dicintai dan mendengarkannya?
3. Bagaimanakah refleksi unsur-unsur *mahabah* dalam berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai?
4. Bagaimanakah refleksi unsur-unsur *mahabah* tentang tunduk dan patuh terhadap orang yang dicintai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan refleksi unsur-unsur *mahabah* tentang banyaknya mengingat orang yang dicintai, membicarakan, dan menyebut namanya.
2. Mendeskripsikan refleksi unsur-unsur *mahabah* dalam memperhatikan perkataan orang yang dicintai dan mendengarkannya.
3. Mendeskripsikan refleksi unsur-unsur *mahabah* dalam berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai.
4. Mendeskripsikan refleksi unsur-unsur *mahabah* tentang tunduk dan patuh terhadap orang yang dicintai.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang *Refleksi Unsur-Unsur Mahabah pada Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El-shirazy* diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, seperti:



1. Bagi Pengelola Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini akan menambah koleksi Perpustakaan IAIN Madura dan akan membantu mahasiswa belajar, terutama mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia, belajar baik untuk keperluan materi perkuliahan maupun untuk tugas akhir tentang kesastraan. Utamanya, pada penelitian mengenai *Refleksi Unsur-Unsur Mahabah pada Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El-shirazy*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti mendapatkan lebih banyak pengalaman dan lebih banyak pengetahuan tentang *Refleksi Unsur-Unsur Mahabah pada Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El-shirazy*. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat teori formal sebagai landasan teoritis penelitian, khususnya dalam bentuk penelitian kualitatif.

3. Bagi Tenaga Pendidik dan Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung di dalam Novel dan sebagai referensi untuk meningkatkan pemikiran dalam mengkaji *Refleksi Unsur-Unsur Mahabah pada Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El-shirazy*.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman tentang *Refleksi Unsur-Unsur Mahabah pada Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El-shirazy* sehingga akan semakin menumbuhkan kecintaan pada karya sastra Indonesia.

## E. Definisi Istilah

Upaya untuk menghindari pengertian dan pemahaman yang salah tentang penelitian *Refleksi Unsur-Unsur Mahabah pada Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El-shirazy*, maka definisi istilah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Refleksi adalah bergerak mundur untuk merenungkan apa yang telah terjadi dan dilakukan. Hal ini merupakan sesuatu yang harus dikerjakan secara sadar dan sengaja.
2. Kata *Mahabah* merujuk pada makna cinta, ini menunjukkan rasa cinta kasih kepada Tuhan.
3. Novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El-shirazy adalah novel yang membahas nilai-nilai perjalanan hidup para tokohnya, *mahabah* (cinta kasih), gaya hidup, dan bahkan religi.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Menyangkut hal ini, peneliti berupaya mencari literasi terkait yang sudah ditulis oleh peneliti sebelumnya, guna sebagai penunjang penelitian ini serta sebagai pembanding mulai dari persamaan sampai dengan perbedaaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Konsep Mahabbah Tokoh Qays dalam Novel Laila Majnun* ditulis dalam jurnal Bahasa dan Sastra oleh Merry Lestari dan Isnaini Rahmawati. Artikel atau penelitian tersebut membahas tujuan penelitian. Tujuannya adalah untuk mempelajari psikologi tokoh dengan melihat konsep mahabbah Qays

dalam kisah.<sup>12</sup> Studi tersebut menemukan bahwa tokoh Qays memiliki konsep mahabah yang egois karena keinginannya yang begitu besar untuk selalu bersama orang yang dicintainya. Menurut studi psikologi sastra Erich Fromm, konsep mahabah Qays membuatnya merasa terasing dan tidak diterima dalam masyarakat karena dia tidak dapat memenuhi kebutuhan psikologinya untuk menjalin hubungan dengan orang yang dicintainya. Qays tidak mengatasi masalah bersosialisasi karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan psikologinya di sini. Sebaliknya, dia malah mengalami masalah bermasyarakat. Qays menjadi orang yang dipandang hina dan dicaci oleh orang-orang sekitarnya, meskipun dia sebelumnya sangat dicintai dan dikagumi oleh orang-orang di sekitarnya. Teori Erich Fromm bahwa masalah masyarakat dapat diselesaikan dengan memenuhi kebutuhan kejiwaan bertentangan dengan perilaku Qays dalam novel ini. Karena ketidakmampuannya untuk memenuhi salah satu kebutuhan psikologinya, Qays menjadi masalah dalam masyarakat.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah hal yang diteliti sama-sama merupakan masalah *mahabah* dan objek yang diteliti sama-sama merupakan sebuah novel yang sudah banyak diketahui oleh khalayak ramai. Sedangkan perbedaan yang membedakan penelitian sebelumnya dari yang ini adalah bahwa penelitian ini berkonsentrasi pada unsur-unsur *mahabah* dan penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada konsep *mahabah*.

---

<sup>12</sup> Merry Lestari and Isnaini Rahmawati, 'Konsep Mahabbah Tokoh "Qays" Dalam Novel Layla Majnun', *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2.02 (2021), 1–15.

2. Penelitian berjudul *Cinta Abadi dalam Novel Laila Majnun Karya Nizami dan Novel Romeo Juliet Karya William Shakespeare Kajian Intertekstual* ditulis oleh Desta Leila Kartika dkk. Artikel atau penelitian tersebut membahas hubungan antara cinta abadi dan hubungan intertekstual antara kedua novel tersebut.<sup>13</sup> Studi tersebut menemukan bahwa novel karya Nizami yang berjudul *Laila Majnun* memiliki hubungan intertekstual dengan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare. Hal ini dapat dilihat dari struktur yang sama, mulai dari pemilihan tema, alur (jalan cerita) dan tokoh yang digunakan dalam kedua novel tersebut. Selain itu, novel karya Nizami yang berjudul *Laila Majnun* dan novel karya Shakespeare yang berjudul *Romeo Juliet* juga memiliki pengaruh dalam penciptaannya. Novel *Romeo Juliet* dimulai dengan novel *Laila Majnun*. Salah satu tokoh sastra yang mempengaruhi pengarang novel *Romeo Juliet* adalah Nizami Ganjavi, yang menulis novel *Laila Majnun*.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah hal yang diteliti sama-sama membahas masalah percintaan dan objek yang diteliti sama-sama merupakan sebuah novel yang sudah banyak diketahui oleh khalayak ramai. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada refleksi unsur-unsur *mahabah* dan penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan cinta abadi dan hubungan intertekstual.

---

<sup>13</sup> Desta Leila Kartika, Suseno Susanto, and U'um Qomariyah, 'Cinta Abadi Dalam Novel Laila Majnun Karya Nizami Dan Novel Romeo Juliet Karya William Shakespeare Kajian Intertekstual', *Jurnal Sastra Indonesia*, 7.2 (2019), 140–47 <<https://doi.org/10.15294/jsi.v7i2.29836>>.

3. *Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El-shirazy*, yang ditulis oleh Pipik Asteka, diterbitkan dalam jurnal *Bahtera Indonesia Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Artikel atau penelitian tersebut membahas aspek ide, ego, dan superego karakter utama novel yang terjadi konflik batin ini, seperti yang disebutkan pada judulnya. Konflik internal ini menggambarkan peristiwa yang terjadi.<sup>14</sup> Studi tersebut menyimpulkan bahwa Niyala memiliki keseimbangan antara aspek ide, ego, dan superego dalam sosoknya. Dalam hal aspek ide, Niyala lebih memilih untuk mati daripada memenuhi isi surat itu, tetapi nuraninya sebagai seorang anak yang shaleha dan berbakti membuat pikirannya menjadi kacau. Dalam aspek ego, karakter Niyala adalah seorang anak yang berbakti dan shaleha yang tidak sanggup menolak permintaan ayahnya tentang perjodohan yang dihadapkannya. Tidak ada yang harus dikorbankan, ia berusaha mencari jalan keluar dari masalahnya. Selain itu, dari sisi superego, Faiq berfungsi sebagai penyelesai dan penyeimbang konflik batin yang dialami Niyala karena dorongan dari aspek ide dan ego yang berdampak.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah hal yang diteliti sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dan novel yang diteliti sama-sama merupakan sebuah novel yang sudah banyak diketahui oleh khalayak ramai, serta metode pengumpulan data sama-sama menggunakan pustaka atau kepustakaan. Sedangkan perbedaan penelitian

---

<sup>14</sup> Pipik Asteka, 'Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy', *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.1 (2018), 8–12 <<https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>>.

sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada refleksi unsur-unsur *mahabah* dan penelitian sebelumnya berfokus pada klasifikasi emosi tokoh.

## G. Kajian Pustaka

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, serta dimaksudkan untuk memberikan arah yang jelas sebagai dasar pijakan teori dalam menjawab permasalahan, maka pada bagian ini akan dibahas empat bagian secara berurutan, yaitu; 1) kajian pustaka tentang *mahabah*, 2) kajian pustaka tentang unsur-unsur *mahabah*, 3) kajian pustaka tentang novel, dan 4) kajian pustaka tentang struktur novel.

### 1. Kajian Pustaka tentang *Mahabah*

#### a. Pengertian *Mahabah*

Menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Mahabah* berarti kata cinta. Ini menunjukkan maksud cinta kepada Tuhan. Dalam arti yang lebih luas, makna *mahabah* adalah sebagaimana berikut:

- 1) Menerima serta mengikuti perintah Tuhan dan menentang sikap membenci Tuhan
- 2) Berserah diri kepada Tuhan
- 3) Menghapus semua perasaan di hati, kecuali oleh zat yang tercinta.<sup>15</sup>

Tentang *mahabah* dapat dijumpai di dalam Al-quran antara lain:

- 1) Surat Al-imran ayat 31

Artinya:

---

<sup>15</sup>Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu* (Bekasi: Darul Falah, 2018), 218-220.

*“Katakanlah (Muhammad), jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Al-imran: 31)*

## 2) Surat Al-maidah Ayat 54

Artinya:

*“Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.” (QS. Al-Maidah: 54)*

## 3) Hadits

Artinya:

*“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga aku cinta padanya. Orang yang aku cintai menjadi telinga, mata, dan tangan-Ku.”*

Allah juga berfirman dalam Quran surat Al-ankabut (29): 69 yang Artinya,

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*

Ajaran seorang sufi wanita yang bernama Rabiah Al-adawiyah dikaitkan dengan *mahabbah* dalam ajaran tasawuf.<sup>16</sup> *Mahabbah* adalah sistem kepercayaan sufi yang sangat menekankan kecintaan seseorang kepada Tuhan. Tuhan adalah substansi untuk lebih dicintai dan didekati, serta lebih disukai daripada substansi untuk ditakuti. Walaupun sudah dapat berusaha melepaskan kesenangan duniawi, ternyata masih harus memperbanyak melakukan ibadah dan terus mengurangi kesenangan duniawi tersebut agar dapat mencintai sekaligus dekat dengan Tuhan. Mereka yang memiliki ketakwaan yang paling dalam kepada Allah SWT akan mendapatkan keberuntungan terbaik di Akhirat, karena menghadap kepada Allah SWT dan senang bertemu dengan-Nya sebenarnya

---

<sup>16</sup> Wasalmi, 'Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al Adawiah', Sulesana, 9.2 (2014), 81 <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1302>>.

adalah arti dari akhirat. Seorang mukmin tidak akan pernah terputus dari sumber cinta di Dunia, sebagaimana dia tidak akan pernah terputus dari sumber ilmu.

*Mahabah* aslinya merujuk pada makna kebersihan dan kejernihan. Sudut pandang yang berbeda, yaitu berasal dari kata *al-habab*, yakni air yang meluap setelah hujan lebat. Hal ini mengisyaratkan bahwa *mahabah* adalah gejolak dan luapan hati ketika keinginan untuk bertemu dengan seorang kekasih sangat besar.<sup>17</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa kata *al-habbu*, yang berarti inti dari sesuatu, biji tanaman, pohon, atau gelas besar untuk mencampur sesuatu agar muat banyak adalah asal muasal dari kata *mahabah*. Ini menunjukkan bahwa satu-satunya orang yang memiliki ruang di hatinya adalah orang yang dicintainya. Sudut pandang lain menegaskan bahwa istilah *mahabah* berasal dari kata buah hati. Cinta memiliki nama ini karena cinta bisa sampai ke buah hatinya. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang artinya, “*Kecintaanmu pada sesuatu dapat membuatmu buta dan tuli*”, sebagian orang percaya bahwa *mahabah* berarti hati yang buta untuk melihat selain yang dicintai dan hati yang tuli untuk mendengar selain yang dicintai.

Al-jauziyyah juga berpendapat bahwa *mahabah* berarti memiliki keterikatan yang utuh dengan orang yang dicintai serta rela menyerahkan nyawa, harta, dan diri demi mereka yang dicintai. Hati menjadi gelisah kecuali setelah dekat dengan sang kekasih. Hati menjadi galau karena merindukan orang yang dicintainya, tetapi hati akan berubah menjadi tenang juga ketika dekat dengan orang yang dicintainya tersebut. Inilah makna *mahabah*, yakni hati yang selalu tergerak untuk

---

<sup>17</sup> Rizqi Maulida Amalia, ‘*Peran Mahabbah Bagi Peningkatan Kepuasan Pernikahan: Pendekatan Konseling Islam*’ (Bandung: Prosiding Seminar Nasional Dakwah, 2017), pp. 44 <<http://conference.fdk.uinsgd.ac.id/semmas/2017%0A>>.



mengingat sang kekasih akan rasa tenang disaat bersamanya.<sup>18</sup> Berbicara tentang cinta, adanya kidung cinta dapat ditemukan di dalam Alam semesta. Kidung tersebut mencakup semua hal, yakni makhluk dan ekspresi. Cinta itu hanyalah tetesan lautan pancaran ilahi, serta transendental. Ketika membidik cinta, marilah mengarahkannya pada hakikat serta nama sang maha suci yang telah menciptakannya, dan marilah kita berhati-hati agar cinta yang murni tidak menjadi ungkapan cinta neraka.

*Mahabah* adalah entitas yang tidak berwujud (abstrak). Dia tidak lebih dari sebuah pemikiran yang kadangkala mengekspresikan jiwanya dengan cara mengambil ribuan bentuk. Namun, esensinya tetap sama karena cinta tidak bergantung terhadap orang yang terikat padanya. Apakah sifat cinta itu *ilahiyah* atau *syaitoniyah*, itu adalah masalah pilihan hidup untuk semua orang. *Mahabah* atau cinta, tidak ada yang tahu bagaimana cinta itu muncul, bagaimana cinta itu berkembang, bagaimana cinta itu dimulai, atau bagaimana cinta itu berakhir. Mengenai awal dan akhir cinta, penulis, filsuf, dan seniman memiliki pandangan yang berlawanan. Jumlah kejadian yang dapat menghasilkan percikan pertama yang mengarah pada cinta yang murni dan esensial itu ternyata tidak terbatas.

*Mahabah* membawa kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Karena itu, setiap kekasih akan selalu merasa puas dengan orang yang dicintainya. Jiwanya akan senantiasa lapang apabila berjumpa dengan orang yang dicintainya, terutamanya disaat dia sakit dan merasa hidupnya sedang dalam perjalanan. Inilah cinta sejati. Cinta yang apa adanya. *Mahabah* adalah kejujuran. Ini adalah lukisan jiwa yang menyampaikan pentingnya memberi dan berbagi. *Mahabah* bukanlah

---

<sup>18</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu* (Bekasi: Darul Falah, 2018), 7.

bualan yang kian diumbar-umbar perjaka kepada pasangan baru mereka, melainkan *mahabah* hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki pandangan jauh ke depan untuk tidak pernah mengharapkan apapun dari perasaan mereka terhadap orang yang mereka cintai. Manusia ada karena adanya *mahabah* yang berartikan sebuah cahaya. Seorang ibu rela berjuang di antara hidup dan mati dengan *mahabah* yang berartikan pesona yang mengharukan. Mujahid atau mujahidah yang perkasa dan hebat bertarung dengan kekuatan *mahabah*. Di dalam Sulbi, Tuhan memegang singgasana untuk meniup *mahabah* sebagai fitrah manusia. Sumpah *mahabah* pertamakali dibuat saat calon bayi mengucapkan kalimat *Bala syahidna*.

## **2. Kajian Pustaka tentang Unsur-Unsur *Mahabah***

Unsur-unsur *mahabah* merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi atau mencerminkan perilaku dan tindakan manusia. Unsur *mahabah* dalam karya sastra sangat perlu untuk dikupas, karena sastra juga tumbuh dari suatu problematika kehidupan yang bernama cinta kasih (*Mahabah*). Unsur-unsur *mahabah* sudah menjadi persoalan yang tak kalah penting pada zaman modern seperti saat ini. Sebab, dalam situasi saat ini, belajar mengenai unsur-unsur *mahabah* tersebut juga sangat diperlukan untuk membentengi diri, agar jiwa dan raga tidak menjadi hampa, serta hubungan dengan sang pencipta dan sesama manusia dapat tetap terjaga dengan baik. Unsur adalah bagian-bagian kecil terhadap suatu pembahasan tertentu. Unsur-unsur *mahabah* tersebut terdiri dari tiga jiwa, yaitu sebagaimana berikut;

- a. Jiwa samawi yang tinggi, yakni yang dicintainya adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan, mencari keutamaan dan

kesempurnaan yang memungkinkan bagi manusia, serta menjahui kehinaan yang meliputi:

- 1) Menghujamkan pandangan mata
- 2) Malu-malu jika orang yang mencintai memandangnya
- 3) Banyak mengingat orang yang dicintai, membicarakan, dan menyebut namanya
- 4) Tunduk kepada perintah orang yang dicintai dan mendahulukannya dari pada kepentingan diri sendiri
- 5) Orang yang mencinta bersabar menghadapi gangguan orang yang dicintai
- 6) Memperhatikan perkataan orang yang dicintai dan mendengarkan
- 7) Mencintai tempat dan rumah sang kekasih
- 8) Mencintai apapun yang dicintai sang kekasih
- 9) Berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai
- 10) Tunduk dan patuh terhadap orang yang dicintai.

b. Jiwa yang jalang, yakni kecintaannya adalah perbuatan yang menjurus kepada pemaksaan, membanggakan diri di Dunia, dan takabbur menggapai kedudukan dengan cara yang batil.

c. Jiwa binatang yang penuh syahwat dan birahi, yakni kecintaannya pada hal-hal yang condong kepada makanan, minuman, dan persetubuhan.<sup>19</sup>

Namun, pembahasan masalah mengenai unsur-unsur *mahabah* di atas tidak akan diuraikan secara keseluruhan, agar pembahasan ini terlihat lebih rinci dan lebih detail sehingga diperoleh hasil yang teliti dan seksama. Maka,

---

<sup>19</sup> Laduni Id, 'Mencari Kiblat Cinta', *Www.Laduni.Id*, 2021 <<https://www.laduni.id/post/read/73122/mencari-kiblat-cinta.html>> [accessed 27 September 2023].

peneliti dalam pembahasan membatasi masalah ini pada hal-hal sebagaimana berikut:

- a. Jiwa samawi yang tinggi, dibatasi pada:
  - 1) Banyak mengingat orang yang dicintai, membicarakan, dan menyebut namanya
  - 2) Memperhatikan perkataan orang yang dicintai dan mendengarkannya
  - 3) Berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai
  - 4) Tunduk dan patuh terhadap orang yang dicintai.

Sedangkan mengenai rincian pembahasannya, kurang lebihnya kian diuraikan sebagaimana berikut ini:

- 1) Banyak Mengingat Orang yang Dicintai, Membicarakan, dan Menyebut Namanya

Seseorang yang sedang mencintai sesuatu, tentu ia akan banyak mengingatnya, baik dengan hati maupun menyebutkannya dengan lisan. Orang yang sedang jatuh cinta akan merasa bangga jika bisa menyebut orang yang dicintai, merasa senang jika membicarakannya, dan merasa bahagia jika bisa selalu bersamanya di kala suka maupun duka dalam mengarungi bahtera kehidupan menuju kebahagiaan yang diridhai.<sup>20</sup> Tanda cinta yang sejati adalah dengan suka menyebut orang yang dicintai tatkala senang ataupun susah. Penyebutan yang menunjukkan cinta sejati ialah menyebutkan diri orang yang dicintai baik dengan hati maupun dengan

---

<sup>20</sup> Irwanto Al-Krienciehie, 'Karakter Mahabbah: Cinta Sunyi Kepada Sang Pecinta Sejati', *Ib Times*, 2023 <<https://ibtimes.id/karakter-mahabbah-cinta-sunyi-kepada-sang-pecinta-sejati/>> [accessed 27 November 2023].

lisan, pertama kali di saat terbangun dari tidur dan terakhir kali di saat menjelang tidur, sebagaimana yang dikatakan dalam syair berikut ini:

“Kaulah terakhir yang ku sebut sebelum terlelap,  
kau pula yang pertama ku sebut setelah terjaga”

Menyebut diri sebagai kekasih yang dicintai bukan karena ia sudah lama lupa. Tapi hal ini muncul dari dorongan yang kuat di dalam Jiwa seseorang yang sedang jatuh cinta. Gambaran tertinggi penyebutan adalah jika orang yang sedang jatuh cinta mampu menahan lidahnya menyebut namanya dan hatinya mampu menahan lidahnya, maka hati dan lidahnya mampu menahan kehadiran orang yang disebutkannya. Karena penyebutan ini adalah hasil dari cinta, maka cinta juga bisa dikatakan sebagai hasil dari penyebutan. Yang satu menghasilkan yang lain. Menanam cinta tentunya perlu disirami dengan air penyebutan yang paling baik, yakni yang keluar dari hati nurani yang diikrarkan melalui lisan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan lebih, hanya saja mengharapkan cinta dan kasih sayang, serta ketulusan hati dari orang yang dicintai.<sup>21</sup>

Orang yang sedang jatuh cinta akan melakukan apa saja yang sekiranya bisa mendekatkannya dengan orang yang dicintai dan dipujinya, utamanya apabila keinginan dan hasratnya menginginkan sebuah pertemuan. Terdapat begitu banyak keanehan yang dilakukan oleh orang yang sedang dilanda cinta di dalam masalah ini. Banyak di antara mereka yang meninggalkan suatu makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan atau kondisi tertentu yang tidak disukai oleh orang yang dicintainya dan

---

<sup>21</sup> Al-jauziyyah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta*, 223.

tidak akan mungkin dilakukannya. Banyak juga di antara mereka yang mencari kelebihan dan keutamaan diri yang bisa membantunya untuk mengangkat suatu pamor di mata sang kekasih karena ingin membuatnya semakin cinta. Masalah ini terbagi juga menjadi dua jenis, yaitu sebagaimana berikut:

Pertama, adanya tanggapan dari orang yang dicintai, sehingga orang yang jatuh cinta akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh gambaran puncak dari apa yang dilakukannya menurut kesanggupannya. Jika orang yang dicintai merasa respek terhadap usaha mencari harta, maka inilah yang diprioritaskan orang yang sedang jatuh cinta, ia akan berusaha lebih bersemangat dari semangat orang yang dicintainya. Dan jika orang yang dicintai respek pada ilmu, maka orang yang jatuh cinta kepadanya akan berusaha menggali ilmu, melebihi dari usaha yang dilakukan orang yang dicintainya.

Kedua, tidak ada respon dari orang yang dicintai, tetapi cinta tersebut tetap saja membara di hati orang yang mencintai karena didorong oleh ambisi dan kehendak untuk menaikkan pamornya di mata orang yang dicintai. Oleh karena itu, ia justru lebih bersemangat untuk melakukan apa yang dilakukannya.

Selain itu, orang yang sedang jatuh cinta akan merasa lebih nyaman jika sudah menyebut nama kekasihnya, dan keberadaan kekasih di dalam hatinya tidak boleh diusik. Sebab, itu sudah menjadi pendamping dan teman hidupnya. Jadi, ia bisa saja tidak merasa nyaman dengan keberadaan

orang lain, bahkan ia bisa berang karena kesibukan yang lain. Dikatakan dalam syair sebagaimana berikut ini:

“Ku tinggalkan rumah dengan membawa sebuah angan-angan,  
siapa tahu aku dapat berbincang dengan hatimu sendirian”

Kesendirian orang yang jatuh cinta dengan kekasihnya merupakan tujuan dari angan-angannya. Siapa tahu, ia mungkin benar-benar bisa bersamanya, atau jika tidak, setidaknya ia bisa menyendiri dengan rahasia hatinya.

2) Memperhatikan Perkataan Orang yang Dicintai dan Mendengarkannya

Akan selalu tersedia ruang dan waktu bagi sang kekasih di dalam hati seseorang yang sedang jatuh cinta, bahkan sudah tersedia juga sebuah tempat untuk mendengarkan segala perkataannya. Apabila masih didapati adanya perhatian terhadap sesuatu yang lain, berarti itu merupakan perhatian yang dipaksakan. Dikatakan dalam syair sebagaimana berikut ini:

“Senantiasa ku perhatikan perkataan ku,  
agar aku tampak mengerti dengan pikiran ku”

Tatkala minim bicarapun, maka pembicaraan yang paling disukai adalah sesuatu atau orang yang dicintai. Terlebih lagi jika ia diajak berbicara, maka topik pembicaraannya adalah tentang sesuatu yang dicintai, sebagaimana yang dikatakan dalam syair berikut ini:

"Tidak ada yang lebih disukai orang yang sedang jatuh cinta selain mendengarkan percakapan tentang sesuatu yang mereka sukai, karena itulah yang mereka cari"

Maka dari sikap memperhatikan perkataan orang yang dicintai dan mendengarkannya, nantinya akan timbul rasa *marhamah* yang akan

tertanam di dalam hati sanubari sang kekasih yang pasti membawanya pada satu titik kebahagiaan.

Seorang pecinta kadang dihadapkan kepada kondisi di mana ia harus menentukan pilihan antara cinta dan pekerjaan, atau antara cinta dan tugas. Seorang wanita merasakan penderitaan ketika suaminya menghadapi kondisi demikian. Ia melawan sesuai kemampuannya. Dan penderitaan serta perlawanannya akan semakin bertambah jika pilihan suaminya jatuh pada pekerjaan terlebih dahulu sebelum cinta. Ini adalah hal wajar, seorang istri marah ketika suaminya lebih condong kepada pekerjaan daripada dirinya. Atau ketika suami lebih banyak memikirkan pekerjaan daripada kehidupan rumah tangga dan keluarga yang bisa menyebabkan rasa perhatian sedikit demi sedikit terkikis, sehingga jangan heran kalau nantinya dalam rumah tangganya selalu terjadi konflik. Akan tetapi, apabila seorang suami tetap bisa memperhatikan perkataan dan mendengarkan orang yang dicintainya, maka besar kemungkinan nantinya akan selalu tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*.

### 3) Berkorban untuk Mendapatkan Keridhaan Orang yang Dicintai

Orang yang sedang jatuh cinta akan rela berkorban sesuai dengan kesanggupannya demi keridhaan orang yang dicintai, daripada ia hanya sekedar menikmati rasa cinta itu. Ada tiga macam kondisi orang yang sedang jatuh cinta dalam masalah ini. Salah satu diantaranya, bahwa pada awal mulanya pengorbanan itu terasa berat dan membebani. Tetapi jika cinta itu semakin kuat, maka pengorbanan itu dilakukan secara suka rela, ikhlas, dan penuh keridhaan. Sehingga pengorbanan tersebut akan



terasa ringan dan menyenangkan. Jika cinta itu tertanam di dalam hati secara mantap, maka pengorbanannya sudah menjadi tuntutan dan permintaan tersendiri yang seakan-akan harus diambilnya dari orang yang dicintai. Kalau perlu, ia harus mengorbankan nyawanya demi orang yang dicintai, seperti pengorbanan seorang sahabat tatkala melindungi diri Rasulullah dalam peperangan, mereka dinilai begitu antusias, sekalipun untuk itu, mereka harus mati terbujur lemas di sekeliling Beliau. Dikatakan dalam sebuah syair sebagaimana berikut ini:

“Ku punya sekeping hati yang ditebari cinta,  
karena cinta dia rela menghadapi penyiksa,  
cinta menebus dirimu dengan pengorbanan jiwa,  
kan ku tebus pula dengan sesuatu di atas Jiwa”

Barang siapa lebih mementingkan orang yang dicintai, apapun pasti akan dikorbankan untuk kepentingan orang yang dicintai itu. Allah berfirman dalam QS. Al-ahzab: 6 yang artinya *“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada mereka sendiri”*. Kedudukan iman mereka belum dianggap mantap kecuali menjadikan Rasulullah sebagai orang yang paling mereka cintai, apalagi cinta kepada anak dan bapak mereka, sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW yang artinya *“Tidaklah salah seseorang di antara kalian beriman sehingga aku menjadi orang yang lebih dia cintai daripada (cintanya kepada) anak dan bapaknya, serta semua manusia”* (diriwayatkan oleh Asy-Syaikhany, An-Nasa’iy, Ibnu Majah, dan Ahmad). Oleh karena itu, para sahabat memasrahkan semua urusan diri dan harta mereka kepada Rasulullah, dengan berkata *“Ini harta benda kami, ada di hadapan Engkau. Andaikan engkau membentangkan lautan di hadapan Kami, tentu*

*kami akan mengarunginya, siap bertempur di depan dan di belakang Engkau, di kiri dan kanan Engkau".<sup>22</sup>*

#### 4) Tunduk dan Patuh terhadap Orang yang Dicintai

Tanda cinta ini adalah menyatunya kehendak orang yang mencintai dan dicintai. Inilah penyatuan yang benar, bukan penyatuan seperti yang dikatakan orang-orang munafik yang hanya menginginkan kesenangan sesaat. Penyatuan ini merupakan tanda cinta sejati. Kehendak orang yang dicintai dan kehendak orang yang mencintai adalah satu. Bukan orang yang mencintai dengan cinta sejati apabila ia masih mempunyai kehendak yang berbeda atau berlainan dengan kehendak orang yang dicintainya. Bahkan ia adalah orang yang mempunyai maksud tertentu terhadap orang yang dicintai. Jika ia memang bermaksud untuk kepentingan orang yang dicintai, tentu ia tidak lagi bermaksud untuk kepentingan dirinya sendiri.

Orang yang mencintai itu ada tiga macam:

- a. Orang yang berkeinginan tertentu dari orang yang dicintai
- b. Orang yang berkeinginan terhadap orang yang dicintai
- c. Orang yang menginginkan apa yang diinginkan oleh orang yang mereka cintai

Inilah tingkatan tertinggi dari orang-orang yang mencintai. Ini merupakan zuhud yang paling tinggi. Sebab, ia mampu menghindari setiap kehendak yang bertentangan dengan kehendak orang yang dicintai. Akan tetapi, apabila orang yang mencintai berbeda jalan atau kehendak

---

<sup>22</sup> Al-jauziyyah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta*, 235.

dengan orang yang dicintai, itu tanda nafsu yang beratasnamakan cinta.

Sebagaimana yang dikatakan dalam syair berikut ini:

“Kau durhakai kekasihmu dan kau katakan mencintainya,  
yang demikian itu mustahil bisa diqiyaskan dengan usaha,  
andaikan cinta mu tulus tentu kau kan patuh padanya,  
orang yang mencintai itu tentu patuh kepada yang dicintai”

Jika ada sesuatu yang membuat kekasihnya benci, maka sesuatu itu tak ubahnya obat yang tidak disukai. Ia tidak menyukai obat itu, namun terpaksa harus menyukainya karena obat itulah yang membuatnya sembuh. Begitu juga keadaan orang yang sedang jatuh cinta dengan orang yang dicintai. Ia senang terhadap sesuatu yang disenangi kekasihnya, sekalipun ia tidak menyukainya, maka, itu namanya bukan lagi cinta sejati, melainkan cinta yang cepat, sehingga ia turut menyenangi sesuatu yang diridhai kekasihnya. Jika cinta semacam ini berlaku untuk semua manusia terhadap yang lain, maka diri orang yang dicintai itu lebih penting dari semua itu. Sebagaimana yang dikatakan dalam syair berikut ini:

"Hawa nafsuku berhenti karena kehadiranmu  
Ku tak berani mendahulukan atau mengakhirkannya  
Kau tundukkan aku dan kutundukkan diriku  
Hingga tiada lagi orang yang menghinakanmu  
Kau laksana musuh ku namun ku tetap mencintai mereka  
Kedudukanmu di Mata ku seperti kedudukan mereka jua  
Mencintai dirimu adalah sebuah kenikmatan  
Aku tak kan peduli orang yang suka menghinakan."

Orang yang jatuh cinta suka menjahui orang lain. Seakan-akan cintanya menuntut ia untuk berbuat seperti itu. Tidak ada yang lebih terasa manis bagi orang yang jatuh cinta dengan cinta yang sejati selain menyendiri, terlebih lagi jika dengan cara itu ia merasa dekat dengan kekasihnya. Sehingga ia tidak suka apabila ada orang ketiga yang

mengusik kebersamaannya. Dalam permasalahan ini, hati manusia yang sedang jatuh cinta tentu akan mengagungkan sosok kekasihnya dan tunduk kepadanya atas segala yang diperintahkan kekasihnya tanpa ada beban yang disandangnya.

### 3. Kajian Pustaka tentang Novel

#### a. Pengertian Novel

Novel berasal dari kata *novella* dalam bahasa Italia, *novelle* dalam bahasa Jerman, dan *novellus* dalam bahasa Yunani. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novelle* saat ini mempunyai pengertian yang sama dengan istilah bahasa Indonesia *novelette* (bahasa Inggris: *novelette*), yang bermakna suatu karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa naratif, biasanya berbentuk cerita. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks daripada cerita pendek, serta tidak dibatasi oleh batasan struktural dan metrikal drama atau puisi. Umumnya, novel bercerita tentang tokoh dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada aspek-aspek yang aneh dalam naratif tersebut.<sup>23</sup>

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Fiksi pertama-tama menyajikan prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel. Bahkan kemudian fiksi dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai

---

<sup>23</sup> Eny Tarsinuh dan Putri Pebriatun, 'Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari sebagai Bahan Ajar Sastra dan Model Pembelajarannya di SMA', *Jurnal Literasi*, 4.2 (2020), 102 <<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/3937/3412>>.

suatu karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajinatif yang dibangun dari berbagai unsurnya, yakni unsur intrinsik serta ekstrinsik. Fiksi atau dalam arti novel merupakan hasil dialog kontemplasi serta reaksi dari pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga merupakan hasil dari penghayatan dan perenungan yang dilakukan secara *intens*, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jika melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwasanya novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita dari kehidupan seseorang terhadap orang-orang di Sekelilingnya dengan cara menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dari beberapa pengertian novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya atau karangan fiksi yang biasanya berbentuk buku (lebih dari 40.000 kata), berisi cerita kehidupan, mempunyai unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan mempunyai nilai normatif seperti nilai sosial, nilai etika, nilai hedonik, nilai spiritual, nilai koleksi, serta nilai budaya.<sup>24</sup>

#### **4. Kajian Pustaka tentang Struktur Novel**

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian atau struktur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan saling

---

<sup>24</sup> Laudia Tysara, 'Pengertian Novel Adalah Karangan Prosa Yang Panjang, Pahami Unsur-Unsurnya', Liputan 6, 2022 <<https://www.liputan6.com/hot/read/4979404/pengertian-novel-adalah-karangan-prosa-yang-panjang-pahami-unsur-unsurnya>> [accessed 27 November 2023].

menggantungkan. Analisis struktural atau unsur novel tidak sekadar memecah-mecah struktur novel menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagian dari keseluruhan karena di antara unsur-unsur ada koherensi yang erat.<sup>25</sup> Unsur-unsur yang erat tersebut dibangun menjadi dua bagian yakni:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, serta gaya bahasa. Unsur-unsur pembangun atau struktur novel dalam masalah ini difokuskan pada unsur intrinsik yang sesuai dengan masalah ini, yakni mengkaji mengenai tokoh aku. Dalam hal ini, yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1) Pengertian Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah lukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan di dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi sebagian besar adalah tokoh rekaan. Meski bersifat fiksi atau hanya imajinasi pengarang, penokohan merupakan bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, plot, dan tema.

Konflik-konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjalannya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-

---

<sup>25</sup> I. Saraswati, 'Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)', *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1.3 (2013), 490.

tokohnya, baik yang bersifat protagonis maupun antagonis. Oleh karena itu, kemampuan pengarang mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita, dapat dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah fiksi.

## 2) Cara Memperkenalkan Tokoh dan Penokohan

Pengarang dapat mengungkapkan sesuatu melalui gambaran fiksinya, termasuk di dalamnya uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dimiliki. Dalam hal ini, pengarang biasanya menguraikan secara rinci perilaku, latar belakang keluarga, dan kehidupan tokoh pada bagian awal cerita. Model seperti ini sebelum masuk pada cerita, gambaran yang utuh tentang tokoh sudah dimiliki oleh pembaca. Model tersebut dalam telaah sastra disebut dengan istilah Analitik. Artinya, tokoh cerita telah dideskripsikan oleh pengarang sendiri.

Pengarang terkadang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya. Karakter dibangun melalui kebiasaan berpikir, cara pengambilan keputusan dalam menghadapi setiap peristiwa, dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain termasuk komentar dari tokoh yang satu ke tokoh yang lainnya. Di sini biasanya pengarang mencoba menggambarkan tokoh melalui dialog antar tokoh. Melalui dialog-dialog yang dikemukakan tokoh, pembaca akan mengetahui sejauh mana moralitas, mentalitas, pemikiran, watak dan perilaku tokoh. Model ini disebut dengan model Dramatik.

### 3) Pembedaan Tokoh

Dilihat dari peranan atau tingkat kepentingan tokoh-tokoh dalam suatu cerita, ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang ceritanya mendapat prioritas dalam novel yang bersangkutan. Itu yang paling banyak dibicarakan. Sedangkan karakter tambahan memiliki peran yang tidak penting karena kehadirannya hanya untuk melengkapi, melayani, dan mendukung. Karakter tambahan yang muncul dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, karena kehadirannya hanya terkait dengan karakter utama saja.

### 4) Tema

Mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya juga berarti mempertanyakan sebuah tema. Setiap sebuah karya fiksi tentulah mengandung atau menawarkan tema. Tema menurut Stanton dan Kenny merupakan sesuatu yang dikandung serta ditawarkan oleh novel itu, dan masalahnya adalah makna khusus yang dinyatakan sebagai tema itu. Untuk menentukan makna pokok dalam sebuah novel, maka perlu memiliki sebuah kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Tema merupakan gagasan umum yang menupang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema tidak melulu berwujud moral atau ajaran moral. Tema bisa berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang bisa saja hanya mengemukakan suatu masalah kehidupan, yang mana problematika tersebut tidak usah dipecahkan atau pemecahannya terserah kepada



pembaca. Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, kriteria yang dapat diikuti adalah seperti berikut:

- a) Penafsiran tema sebuah novel sebaiknya mempertimbangkan setiap detail cerita
- b) Penafsiran sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan cerita
- c) Penafsiran sebuah novel hendaknya tidak berdasarkan diri pada bukti-bukti yang menyatakan tidak baik secara langsung maupun tidak langsung
- d) Penafsiran tema novel haruslah berdasarkan dari bukti-bukti yang ada secara langsung atau yang disarankan dalam cerita.

#### 5) *Setting* atau Latar

*Setting* atau latar adalah tempat, hubungan waktu, dan suasana lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pengarang memilih *setting* tertentu untuk cerita tokoh-tokohnya dalam mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokoh mengenai persoalan atau tema yang digarapnya tersebut. Sebuah cerita akan menjadi kuat apabila *setting*nya tidak sembarangan. Oleh karena itu, pengarang harus mengetahui benar mengenai *setting* atau latar yang akan dipakai dalam sebuah cerita.

#### 6) Gaya

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Hal ini tercermin ketika pengarang menyusun dan memilih kata-kata, memilih tema, memandang tema, atau meninjau persoalan. Singkatnya, gaya itu

mencerminkan pribadi pengarangnya, karena gaya tersebut merupakan suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat-sifat kontroversi, tetapi malah mengarah pada suatu pengertian tentang cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu oleh pengarang, yang pastinya untuk tujuan tertentu pula.

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut meliputi keadaan sosiologi pengarang, profesi pengarang, masalah yang berkaitan dengan latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang.<sup>26</sup>

Penulis merujuk dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-shirazy, yang diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2005 yang terdiri atas 2 novel mini dalam kandungan pembahasannya. Novel mini yang pertama berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra*, kandungan novel mini pertama ini dibagi menjadi 5 bagian. Sedangkan novel mini yang kedua berjudul *Setetes Embun Cinta Niyala* yang dalam pembahasannya terbagi menjadi 4 bagian.

Habiburrahman El-shirazy yang sering dipanggil Kang Abik dikenal sebagai pengarang novel *Ayat-ayat Cinta*. Sebuah novel yang banyak diminati pembaca. Beliau dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah, 30

---

<sup>26</sup> Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, VI (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 100.

September 1976. Beliau merupakan sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Beliau adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari The Istanbul Foundation for Sciences and Culture, Turki. Selain itu, sastrawan alumni Al-azhar University Cairo ini telah mendapatkan berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri. Bahkan UKM Insani Universitas Diponegoro Semarang menasbihkan penulis *Ayat-ayat Cinta* ini sebagai Novelis No.1 Indonesia.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ananda, 'Review Novel *Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*', Gramedia.Com, 2022 <https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-bumi-cinta/> [accessed 27 November 2023].